

**RESPON MASYARAKAT LERENG GUNUNG MERAPI
TERHADAP PENGEMBANGAN PURI MERAPI 'CINDEY LARAS'
DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT
(Studi di Dusun Pangukrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta)**

SKRIPSI



Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana ilmu Dakwah

OLEH:

AHMAD FAUZI

NIM. 09230001

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**



KEMENTERIAN AGAMA RI
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto. Telepon (0274)515856 Fax (0274)552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/772/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:
**RESPON MASYARAKAT LERENG GUNUNG MERAPI
TERHADAP PENGEMBANGAN PURI MERAPI 'CINDEY LARAS'
DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT
(Studi di Dusun Pangukrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ahmad Fauzi
NIM : 09230001
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 16 Mei 2013
Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Pembimbing

Drs.H. Afif Rifqi, M.S
NIP: 19580807 198503 1003

Penguji I

Dr. Sri Kartini, M.Si
NIP. 19710526 199703 2 001

Penguji II

Dr. Pajar Hatina Indra Jaya, M.Si
NIP. 19810428 200312 1 003

Yogyakarta, 31 Mei 2013

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Dekan



Dr. H. Widyono, M.Ag
NIP. 19701010 199903 1 002



PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Hai : Skripsi Saudara
Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Fauzi
NIM : 09230001
Judul Skripsi : Respon Masyarakat Lereng Gunung Merapi terhadap Pengembangan Puri Merapi 'Cindey Laras' dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi di Dusun Pangukrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharap agar Skripsi/ Tugas Akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 April 2013 M

Pembimbing

Drs. H. Afif Rifai M.S

NIP: 19580807 198503 1003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

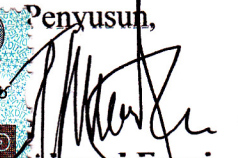
Nama : Ahmad Fauzi
NIM : 09230001
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Fakultas : Dakwah
Judul : Respon Masyarakat Lereng Gunung Merapi terhadap Pengembangan Puri Merapi 'Cindey Laras' dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi di Dusun Pankrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini belum pernah ada sebelumnya dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Skripsi ini adalah asli hasil karya peneliti sendiri, kecuali dalam bagian-bagian tertentu yang telah menjadi rujukan dalam skripsi ini, dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 26 Maret 2013 M

Penyusun,

Ahmad Fauzi
NIM. 09230001



PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan skripsi ini kepada:
Ayah dan Ibundaku yang terhormat
Abang-abangku dan adik-adikku
serta Almamater tercinta
Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

MOTTO

#

#

Artinya:

Ingatlah, kamu tidak akan memperoleh ilmu pengetahuan kecuali dengan enam perkara:

Yang akan kujelaskan semuanya kepadamu secara ringkas, yaitu kecerdasan, cinta kepada ilmu, kesabaran, bekal biaya, petunjuk guru, dan masa yang lama.

(Ali bin Abi Thalib, RA)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمداً عبده ورسوله، اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين.
أمابعد:

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah menciptakan manusia secara berpasang-pasangan dan daripada keduanya memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Salawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw serta para sahabat beserta keluarganya yang telah memperjuangkan keadilan dan membawa kesejahteraan di dunia ini.

Segala usaha dan upaya maksimal telah penyusun lakukan untuk menjadikan skripsi ini sebuah karya tulis ilmiah yang baik, namun karena keterbatasan kemampuan yang penyusun miliki, baik dalam pemilihan bahasa, penyusunan kalimat maupun teknik analisisnya, sehingga dalam skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penyusun mengharapkan saran dan kritik guna memenuhi target dan tujuan yang dikehendaki.

Dalam menyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui pengantar ini dengan rasa ta'zim penyusun mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, yaitu kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Musa Asyari, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Dr .H. Waryono MAg, selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H.Afif Rifa'i, MS., selaku Pembimbing, atas arahan dan nasehat yang diberikan di sela-sela kesibukan waktunya, sehingga dapat terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga kemudahan dan keberkahan selalu menyertai Beliau dan keluarganya. Amin.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai tempat interaksi penyusun selama menjalani studi pada jenjang Perguruan Tinggi Agama Islam di Yogyakarta.
5. Bapak Trubus dan Bapak April Purwanto serta pengurus Puri Merapi Cindey Laras yang telah banyak membantu pengumpulan data sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
6. Ayahanda dan ibunda yang dalam situasi apa pun tidak pernah lelah dan berhenti mengalirkan doa dan dana buat penyusun.
7. Abang-abangku: Irwansyah dan Ismail Fahmi dan adikku Eliana dan Hendrik Syahputra, yang selalu menginspirasi dan memotivasi serta memberikan dorongan dan semangat. Terimakasih atas doa dan semua bentuk dukungan yang telah kalian berikan selama ini.
8. Seluruh teman-teman di Jurusan PMI angkatan 2009 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Teman-teman senasib-seperjuangan, Bang Yunus, bang Kompeng, Bang Ashadi Marpaung (moga cepat lulus), Pipin Hidayat, Bang Hermansyah dan keluarga, keluarga Besar Persatuan

Mahasiswa Labuhan Batu Utara dan khususnya seseorang yang sangat spesial di dalam hidupku Umi Haniati.

Akhirnya, penyusun berharap, skripsi ini dapat bermanfaat, baik bagi penyusun sendiri maupun bagi masyarakat akademik serta dapat menjadi khazanah dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu hukum Islam. Atas semua bantuan yang diberikan kepada penyusun, semoga Allah swt. memberikan balasan yang selayaknya. Amin.

Yogyakarta, 26 Maret 2013 M
Penyusun,

Ahmad Fauzi
NIM. 09230001

ABSTRAK

Pasca terjadinya erupsi letusan Gunung Merapi tanggal 26 Oktober 2010, masyarakat yang hidup di sebelah Selatan lereng gunung Merapi tepatnya di Dusun Pangukrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman, tidak saja merasakan keharuan yang mendalam, tetapi juga telah menelan kerugian yang begitu besar, baik nyawa maupun harta benda dan lain sebagainya menjadi pandangan umum masyarakat. Dari peristiwa tersebut, butuh waktu yang lama untuk menyembuhkan traumatik masyarakat dan pemulihan perekonomian mereka. FOZ (Forum Zakat) Yogyakarta sebagai salah satu lembaga yang tidak saja bergelut di bidang keagamaan, juga peduli terhadap masalah sosial mendirikan Puri Merapi 'Cindey Laras' sebagai wadah untuk mengangkat harkat dan martabat masyarakat serta perekonomian masyarakat sekitar lereng gunung Merapi. Konsep yang dibangun oleh Puri Merapi Cindey Laras lewat museum *Typografi* dengan mengembangkannya sebagai objek wisata, pendidikan, outbond dan kuliner. Berdasarkan uraian singkat di atas, penulis berusaha untuk meneliti: 1) Bagaimana pengembangan Puri Merapi Cindey Laras dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Dusun Pengukrejo; dan 2) Bagaimana respon atau persepsi, sikap dan tindakan masyarakat Pengukrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta terhadap pengembangan Puri Merapi Cindey Laras?

Penelitian ini merupakan studi lapangan di Dusun Pangukrejo yang datanya diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, direduksi, disajikan dan diverifikasi, kemudian dianalisis secara deskriptik analitik melalui proses pemikiran induktif.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 1) Konsep pengembangan Puri Merapi Cindey Laras dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Dusun Pengukrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta berangkat dari pengembangan museum *Typografi* sebagai pariwisata dan pusat pendidikan, outbond, dan kuliner yang pemanfaatannya dikelola masyarakat sendiri. Sebagai pusat pariwisata Puri Merapi Cindey Laras memberikan wisata yang bukan hanya mementingkan kesenangan bagi pengunjung tetapi juga menjadi pusat pembelajaran tentang kearifan lokal. Pengunjung bisa juga sewa jeep untuk *offroad* ataupun sewa Trail dan sebagai pusat pelatihan outbond yang memberikan pembelajaran bagi pengunjung baik anak-anak Sekolah, maupun mahasiswa untuk menggali potensi alam melalui gambar-gambar yang ada di pendopo joglo; 2) Respon masyarakat Lereng Merapi dalam hal ini Dusun Pangukrejo menunjukkan sikap, persepsi atau tindakan yang positif dan setuju terhadap keberadaan Puri Merapi Cindey Laras. Sejak bencana Eropsi merapi, keberadaan Puri Cindey Laras, sangat membantu masyarakat dalam menambah pendapatan mereka. Artinya, secara langsung atau tidak langsung keberadaan Puri Merapi Cindey Laras dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat yang mayoritas sebagai petani dan peternak. Hanya saja yang banyak dikeluhkan masyarakat adalah prihal penjagaan dan pelestarian Puri Cindey Laras terutama dalam dana perawatan dan pengembangan Puri, sehingga banyak inventaris yang mulai rusak, bahkan ada sebagian yang rusak, komputer yang tidak berfungsi dengan baik, foto-foto serta dokumentasi lainnya yang rusak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
E. Telaah Pustaka.....	12
F. Kerangka Teoretik.....	14
G. Metode Penelitian.....	28
H. Sistematika Pembahasan.....	34
BAB II: TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	35
A. Keadaan Demografi Dusun Pangukrejo Cangkringan Sleman.....	35
B. Keadaan Masyarakat.....	43
1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	43
2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	43
3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama.....	45
4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	50
C. Tinjauan Umum Puri Merapi Cindey Laras.....	50
1. Sejarah Berdirinya.....	51

2. Visi, Misi, dan Tujuan	55
3. Struktur Organisasi Kepengurusan	58
BAB III: ANALISIS RESPON MASYARAKAT DUSUN PANGUKREJO	
TERHADAP PENGEMBANGAN PURI CINDEY LARAS	
DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT	60
A. Pengembangan Puri Merapi Cindey Laras	60
B. Respon Masyarakat Pangukrejo terhadap Puri	
Merapi Cindey Laras dalam Meningkatkan Perekonomian	
Masyarakat.....	66
1. Respon Masyarakat terhadap Puri Cindey Laras sebagai	
Pariwisata	69
2. Respon Masyarakat terhadap Puri Cindey Laras sebagai	
Pendidikan.....	76
3. Respon Masyarakat terhadap Puri Cindey Laras sebagai	
Pusat <i>Outbond</i> dan Kuliner	86
BAB IV: PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran-saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Nama Tabel	Hal
Tabel III: Batas-Batas Wilayah Dusun Pangukrejo.....	36
Tabel III: Penggolongan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	43
Tabel III: Penggolongan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	44
Tabel IV: Penggolongan Penduduk Berdasarkan Agama.....	46
Tabel V: Penggolongan Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	50
Tabel VI: Data Kerusakan Bangunan dan Fasilitas Umum Dusun Pangukrejo...	52
Bagan Struktur Organisasi Puri Cindey Laras	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebuah judul penelitian, acapkali tidak sekedar memiliki makna tunggal, namun bisa juga memiliki makna ganda atau bahkan majemuk. Hal ini tentu saja membuka ruang terjadinya multi-tafsir. Oleh karena itu, untuk menghindari kemungkinan timbulnya kesimpangsiuran pemahaman terhadap maksud judul penelitian, maka perlu ditegaskan rumusan yang definitif tentang pengertian judul.

Dalam penegasan judul ini, pertama-tama dijelaskan pengertian istilah-istilah yang terangkai dalam judul penelitian, yang meliputi beberapa istilah kunci, di antaranya respon, masyarakat lereng gunung merapi, pengembangan, Puri Merapi 'Cindey Laras', perekonomian masyarakat. Berdasarkan batasan atas istilah-istilah tersebut, selanjutnya dirumuskan pengertian judul secara keseluruhan.

1. Respon

Dalam *Kamus Advance English-Indonesia Dictionary*, istilah *respon* diartikan sebagai reaksi; jawaban; reaksi balik;¹ dan atau dapat juga diartikan sebagai persepsi, sikap dan tindakan. Persepsi di sini diartikan sebagai proses internal yang memungkinkan seseorang memilih, mengorganisasi, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan, dan proses

¹Peter Salim, *Kamus Advance English-Indonesia Dictionary* Edisi ke-2, (Jakarta: Modern English Press, 1989), hlm. 674.

tersebut mempengaruhi perilaku.² Sementara yang dimaksud respon dalam dalam penelitian ini adalah suatu tindakan, persepsi atau sikap yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Pangukrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta atas pengembangan Puri Merapi 'Cindey Laras'.

2. Masyarakat Lereng Gunung Merapi

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), di mana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain).³ Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Koentjaraningrat menjabarkan definisi masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama.⁴ Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri dari beberapa komponen, yaitu komponen keluarga,

²Marcus Remiasa dan Yenny Lukman, "Analisis Persepsi Pelanggan terhadap Kualitas Layanan *Coffe Shop Asing* dan *Coffe Shop Lokal*", *Jurnal Manajemen Perhotelan* Vol. 3 No.2 September 2007..

³Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 1

⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 4.

ekonomi, pemerintahan, agama, pendidikan, dan lapisan masyarakat. Keenam komponen ini saling aksi, relasi, dan saling tergantung di dalam bekerjanya. Adanya hubungan dari keenam komponen disebabkan oleh adanya faktor pengaruh, yaitu faktor waktu, kebudayaan, demografi, dan ekologi.⁵ Adapun menurut Margono Slamet faktor pengaruh ditambah satu lagi, yaitu faktor kepribadian masyarakat.⁶

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud masyarakat dalam penelitian ini sekumpulan orang yang memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem/ aturan yang sama yang tinggal di sekitar Lereng Gunung Merapi bagian Selatan yakni masyarakat Dusun Pangukrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta.

3. Puri Merapi Cindey Laras

Puri Merapi 'Cindey Laras' merupakan program sinergi Forum Zakat (FOZ) yang dibangun di atas tanah tokoh masyarakat dengan konsep yang dibangun oleh Puri Merapi Cindey Laras ini adalah museum *Typografi*. Artinya tempat atau wadah benda-benda atau dokumen-dokumen yang bernilai kesejarahan yang diambil dari nilai-nilai tradisi budaya dan kearifan lokal. Sementara penyebutan nama Puri Cindey Laras sendiri diambil dari sebuah cerita Jawa (*lawas*), yang menceritakan seorang pemuda dengan seekor ayam jagonya yang berasal dari hutan. Di mana seorang pemuda ini

⁵Lihat Gatot Murdjito, "Teknik Masyarakat" dalam Jabrohim (Ed), *Menggapai Desa Sejahtera Menuju Masyarakat Utama*, (Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat UAD, 2001), hlm. 167.

⁶*Ibid.*

ingin mengalahkan seorang putra raja (siluman) pada saat itu yang angkuh dan sombong, anak raja mengatakan: "Barang siapa yang dapat mengalahkan ayam jagonya maka dia akan menyerahkan istana beserta istri-istrinya, tapi bagi yang kalah maka dia harus siap untuk dipenggal". Singkat cerita pemuda hutan ini pun menjadi pemenang, maka terbongkarlah segala kepalsuan bagi putra raja tadi, yang dianggap raja bahwa selama ini dia adalah putranya ternyata seorang siluman yang berwujud manusia. Terakhir diketahui bahwa sang pemuda hutan yang sebenarnya anak kandungnya yang selama ini yang tertukar oleh perbuatan siluman tadi.

Berkaitan dengan Puri merapi Cindey Laras, di mana Masyarakat menginginkan Dusun Pangukrejo yang kebetulan keberadaannya hampir disamakan dengan hutan pada saat itu, Menginginkan kesejahteraan masyarakat melalui potensi alam yang mereka miliki. Dengan tujuan menghilangkan *image* bahwa Kaliurang (Dusun Pangukrejo) diketahui adalah tempat wisata yang terkenal dengan tempat "remang-remangnya". Harapannya kedepan dengan hadirnya Puri Cindey Laras dapat mengangkat harkat, martabat masyarakat sekitar, dengan menggali potensi lokal yang ada tanpa mengesampingkan kearifan lokalnya sehingga terlihat wujud aslinya Pangukrejo (dalam hal kebaikannya).

Museum ini dibangun oleh Forum Zakat di atas tanah milik tokoh masyarakat desa setempat yang pemanfaatannya diserahkan kepada warga masyarakat untuk kegiatan yang mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tanah seluas 2,4 Ha ini akan dikembangkan sebagai pusat

pariwisata, pusat pendidikan, pusat pelatihan dan *outbond* serta pusat kuliner khas tradisional. Semuanya dikembangkan dari potensi kearifan lokal.

Dalam kaitannya dengan sumber daya manusia (SDM) pada umumnya, pengembangan berarti usaha-usaha terencana yang diselenggarakan untuk mencapai penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada anggota organisasi.⁷ Dalam majalah *Infoz*⁺⁸ dijelaskan bahwa rencana dalam pengembangan Puri Merapi ‘Cindey Laras’ sebagai pusat pariwisata, pusat pendidikan, pusat pelatihan, *outbond*, dan kuliner.⁹

Dengan demikian, istilah pengembangan Puri Merapi ‘Cindey Laras’ yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan perekonomian terencana yang diselenggarakan untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, dan respon masyarakat yang berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan penegasan mengenai pengertian istilah-istilah kunci yang membentuk kesatuan judul tersebut di atas, maka judul penelitian ini mempunyai pengertian yakni sebuah penelitian untuk mengetahui tindakan atau persepsi yang dilakukan masyarakat Pangukrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman yang berada di lereng Gunung Merapi terhadap

⁷A. A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 50.

⁸*Infoz*⁺ adalah majalah yang diterbitkan oleh Forum Zakat (FOZ) yang berfungsi sebagai jaringan informasi, komunikasi, dan advokasi Lembaga Amil Zakat (LAZ) dan Badan Amin Zakat (BAZ) seluruh Indonesia dengan membawa misi mengembangkan perzakatan, perinfakan dan perwakafan di Indonesia.

⁹‘Puri Merapi “Cindey Laras”’: Menggali Potensi Kearifan Lokal Merapi’, dalam *Majalah Infoz⁺: Media Informasi Organisasi Pengelola Zakat*, Edisi Khusus Munas VI April 2012, hlm. 27.

pengembangan Puri Merapi Cindey Laras sebagai pusat pariwisata, pendidikan, pelatihan dan outbond yang berbasis kearifan lokal.

B. Latar Belakang Masalah

Proses peningkatan kesejahteraan masyarakat, dapat diterapkan berbagai pendekatan, salah satu di antaranya adalah pemberdayaan masyarakat. Pendekatan pemberdayaan masyarakat bukan hal yang sama sekali baru, tetapi sebagai strategi dalam pembangunan relatif belum terlalu lama dibicarakan. Memberdayakan masyarakat adalah upaya memperkuat unsur-unsur keberdayaan itu untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang berada dalam kondisi tidak mampu dengan mengandalkan kekuatannya sendiri sehingga dapat keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, atau proses memampukan dan mendirikan masyarakat.¹⁰

Masalah pokok dari keterbelakangan bukanlah kurangnya bahan baku, melainkan ketidakmampuan penduduk desa untuk mengatasi keterbelakangan mereka dan menghilangkan rintangan-rintangan budaya seperti sikap-sikap tradisional, pasrah nasib dan ketergantungan, baik secara individual maupun kolektif. Pembangunan masyarakat merupakan perpaduan antara pengorganisasi masyarakat dengan pengembangan ekonomi. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan menanamkan solidaritas di antara mereka dan jiwa pembangunan, sedangkan pengembangan ekonomi dapat dilakukan dengan peningkatan produksi life-skill baru atau memadukan dengan potensi yang

¹⁰G. Kartasasmita, *Kemiskinan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 74.

dimilikinya, merangsang pemasaran hasil produksi, mendorong penciptaan modal, dan mengembangkan sikap menghargai kerja.

Proses pengorganisasian dan pengembangan ekonomi dapat dilakukan melalui program-program kemasyarakatan, pelatihan, dan atau melalui pendidikan luar sekolah yang secara umum bertujuan:¹¹

1. Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya
2. Membina warga agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat dan/ atau jenjang yang lebih tinggi
3. Memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak dapat dipenuhi oleh jalur pembelajaran dan pemberdayaan resmi.

Upaya pemberdayaan masyarakat merupakan tuntutan utama pembangunan, ini terkait dengan teori sumber daya manusia yang memandang mutu penduduk sebagai kunci utama pembangunan. banyaknya penduduk bukan beban suatu bangsa, bila mutunya tinggi, untuk itu pembangunan hakekat manusiawi hendaknya menjadi arah pembangunan dan perbaikan mutu sumber daya manusia akan menumbuhkan inisiatif dan kewiraswastaan.¹²

Human capital theory, menekankan bahwa manusia merupakan sumber daya utama, berperan sebagai subyek baik dalam upaya meningkatkan taraf hidup

¹¹Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan: Perubahan Sosial melalui Pembelajaran Vocational Skill pada Keluarga Nelayan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 3.

¹²Noeng Muhajir, *Kepemimpinan Adopsi Inovasi untuk Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Rake Press, 1987), hlm. 27.

dirinya maupun dalam melestarikan dan memanfaatkan lingkungannya. Menurut teori ini, konsep-konsep pemberdayaan harus didasarkan pada anggapan bahwa modal yang dimiliki manusia itu terdapat pada dirinya sendiri, berupa sikap, pengetahuan, keterampilan, dan aspirasi.¹³ Teori sumber daya manusia cukup relevan dalam kajian pengembangan Puri Merapi Cindey Laras (PMCL) dalam meningkatkan perekonomian, karena pembangunan bertumpu pada masyarakat, ia merupakan objek sekaligus subjek pembangunan. Peran mereka sebagai subjek perlu dioptimalkan melalui pemberdayaan dalam bentuk *life skill* masyarakat.

Pasca terjadinya erupsi letusan Gunung Merapi tanggal 26 Oktober 2010, masyarakat yang hidup di sebelah Selatan lereng gunung Merapi tepatnya di Dusun Pangkrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman, tidak saja merasakan keharuan yang mendalam, tetapi juga telah menelan kerugian yang begitu besar, baik nyawa maupun harta benda dan lain sebagainya menjadi pandangan umum masyarakat. Dari peristiwa tersebut, butuh waktu yang lama untuk menyembuhkan traumatik masyarakat dan pemulihan perekonomian mereka.

FOZ (Forum Zakat) Yogyakarta Sebagai salah satu lembaga yang tidak saja bergelut di bidang keagamaan, juga peduli terhadap masalah sosial mendirikan Puri Merapi 'Cindey Laras' sebagai wadah untuk mengangkat harkat dan martabat masyarakat serta perekonomian masyarakat sekitar gunung Merapi

¹³*Ibid.* hlm. 28.

Konsep yang dibangun oleh Puri 'Cindey Laras' inilah museum *Typografi*. Artinya tempat atau wadah benda-benda atau dokumen-dokumen yang bernilai kesejarahan yang diambil dari nilai-nilai tradisi budaya dan kearifan lokal.

Adanya Puri Merapi Cindey Laras ini, di samping dapat mengangkat sumber-sumber budaya masyarakat lereng Gunung Merapi bagian Selatan sebagai daerah pariwisata yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dengan mengedepankan kearifan lokal. Puri ini dibangun dari dana sinergi bantuan bagi warga Merapi dan sekitarnya yang dihimpun dari OPZ (Organisasi Pengelola Zakat) anggota FOZ yang pemanfaatannya diserahkan kepada warga masyarakat untuk kegiatan yang mendukung kesejahteraan mereka melalui pengembangan pusat pariwisata, pendidikan, pusat pelatihan dan *outbond* serta pusat kuliner yang mengedepankan potensi kearifan lokal.

Sebagai pusat pariwisata Puri Merapi Cindey Laras memberikan wisata yang bukan hanya mementingkan kesenangan bagi pengunjung tetapi juga menjadi pusat pembelajaran tentang kearifan lokal. Kunjungan tempat-tempat bersejarah dan sejarahnya akan digali nilai-nilai kearifannya untuk disampaikan kepada pengunjung sebagai bentuk layanan kepada pengunjung. Selain itu pengunjung bisa menikmati indahnya pesona Merapi dari dekat dengan alat transportasi yang cukup menantang. Pengunjung bisa sewa jeep untuk offroad ataupun sewa Trail.

Sebagai pusat pendidikan Puri Merapi Cindey Laras memberikan pembelajaran bagi anak-anak Sekolah, maupun mahasiswa untuk menggali

potensi alam melalui gambar-gambar yang ada di pendopo Joglo berbagai proses perkembangan biologi tumbuhan, hewan dan alam. Gambar-gambar yang menjelaskan proses terjadinya gunung berapi, gunung-gunung berapi di dunia dan lain-lain. Anak juga bisa belajar mengklasifikasikan tumbuhan secara langsung dengan bantuan kunci dikotom yang telah disediakan. Para siswa juga bisa terjun langsung menanam pohon-pohon yang telah disediakan oleh para pengelola. Yang pada suatu saat nanti bisa dipanen sendiri.

Sebagai pusat pelatihan dan *outbond* Puri Merapi Cindey Laras menawarkan *outbond* di lapangan luas dengan berbagai fasilitas permainan tradisional dan modern yang baru akan dibangun. Para pengunjung bisa juga menikmati pemandangan indah kota Yogyakarta di malam hari dari pendopo Joglo atau turun ke Gardu Pandang Dusun Pangukrejo.

Hal ini yang melatar-belakangi ketertarikan penulis untuk mengangkat tema dalam skripsi ini dengan judul *Respon Masyarakat Lereng Gunung Merapi terhadap Pengembangan Puri Merapi Cindey Laras dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi Kasus di Dusun Pengukrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta)*, sebagai karya ilmiah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan paparan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam proposal ini adalah:

1. Bagaimana dampak pembangunan Puri Merapi Cindey Laras bagi peningkatan perekonomian masyarakat di Dusun Pengukrejo, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman Yogyakarta?

2. Bagaimana respon , sikap, dan tindakan masyarakat Pengukrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta terhadap pengembangan Puri Merapi Cindey Laras?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengembangan Puri Merapi Cindey Laras dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Dusun Pengukrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui dan menjelaskan respon atau persepsi, sikap dan tindakan yang dilakukan masyarakat Dusun Pengukrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta terhadap pengembangan Puri Merapi Cindey Laras.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritik

Secara teoritik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah (berupa ide atau gagasan) bagi pengembangan khazanah keilmuan dalam bidang pengembangan masyarakat, khususnya dalam peningkatan perekonomian masyarakat lereng Gunung Merapi.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis-operasional, hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi FOZ (Forum Zakat) khususnya Puri Merapi

Cindey Laras' serta organisasi lainnya dalam merumuskan dan melaksanakan program peningkatan perekonomian masyarakat pada umumnya.

E. Telaah Pustaka

Sejauh pengetahuan dan pengamatan penulis, hingga saat ini, penelitian atau tulisan yang membahas masyarakat Lereng Gunung Merapi belum banyak dilakukan. Namun, untuk mengetahui posisi penulis dalam melakukan penelitian ini, penulis berusaha untuk melakukan *review* terhadap beberapa literatur yang ada kaitannya atau relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian ini.

Beberapa penelitian yang mengangkat tema seputar masyarakat dan kawasan Gunung Merapi diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ali Badrun, "*Tradisi Labuhan Gunung Merapi di Dusun Kinahrejo Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman (Tinjauan dari Agama Islam)*".¹⁴ Dalam penelitian ini menjelaskan proses pelaksanaan Tradisi Labuhan Gunung Merapi. Di dalam kesimpulannya disebutkan bahwa proses ini lebih banyak mengutarakan unsur kejawennya, sehingga dapat dikatakan tidak sesuai dengan ajaran Islam.

¹⁴Ali Badrun, "*Tradisi Labuhan Gunung Merapi di Dusun Kinahrejo Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman (Tinjauan dari Agama Islam)*", dalam *Skripsi* tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.

Penelitian kedua, Ahmad Djaelani, "*Konsep Keselamatan dalam Tradisi Labuhan Gunung Merapi*".¹⁵ dalam penelitian ini hanya menjelaskan beberapa falsafah masyarakat dalam menghadapi bencana Gunung Merapi serta menjelaskan makna-makna yang terkandung dari penggunaan simbol-simbol dalam proses upacara tersebut.

Ketiga, Arjuna Wiwaha, "*Etika Lingkungan dalam Tradisi Labuhan Gunung Merapi*".¹⁶ Selain menjelaskan proses labuhan, penelitian ini juga menjelaskan hubungannya dengan etika lingkungan serta dampak yang terjadi apabila masyarakat dalam memperlakukan alam dengan kearifan tradisional sudah mulai tergeser sehubungan dengan perkembangan zaman dan apabila Taman Nasional Gunung Merapi dibuat.

Penelitian keempat, Ahmad Mujahidin dengan judul "*Interaksi Masyarakat dengan Hutan Lindung: Tinjauan Aspek Sosial Ekonomi (Studi Kasus Dusun Palemsari di Lereng Gunung Merapi Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*".¹⁷ Fokus penelitian ini sesuai judulnya adalah menguraikan karakteristik sosial ekonomi masyarakat di sekitar Hutan Lindung Gunung Merapi, dan mengidentifikasi bentuk dan pola interaksi serta ketergantungan masyarakat terhadap hutan.

¹⁵Ahmad Djaelani, "*Konsep Keselamatan dalam Tradisi Labuhan Gunung Merapi*", dalam Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

¹⁶Arjuna Wiwaha, "*Etika Lingkungan dalam Tradisi Labuhan Gunung Merapi*" dalam Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

¹⁷Ahmad Mujahidin, "*Interaksi Masyarakat dengan Hutan Lindung: Tinjauan Aspek Sosial Ekonomi (Studi Kasus Dusun Palemsari di Lereng Gunung Merapi Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*", dalam Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2003.

Penelitian kelima dilakukan oleh Sugoro Sutoyo dengan judul “*Persepsi Masyarakat Dukuh Kaliurang Timur terhadap Rencana Pengembangan Taman Nasional Gunung Merapi*”.¹⁸ Penelitian ini menemukan bahwa secara konseptual membahas tiga pokok yaitu; 1) mengetahui persepsi masyarakat tentang kawasan gunung merapi; 2) persepsi masyarakat akan dijadikannya kawasan Gunung Merapi menjadi Taman Nasional; dan 3) persepsi masyarakat yang berkaitan dengan rencana pengembangan kawasan Gunung Merapi sebagai kawasan Taman Nasional.

Berbeda dengan peneliti-peneliti terdahulu yang menekankan telaahnya pada kajian kebudayaan setempat (tradisi Labuhan) dan pengembangan Hutan Lindung menjadi Taman Nasional, sementara penulis, pembahasan akan menekankan pada respon masyarakat terhadap pengembangan Puri Cindey Laras yang konsep pengembangannya melalui pembangunan museum *Typografi*.

F. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan tentang Pengembangan SDM

Tema pokok pembahasan dan analisis penelitian ini mengenai respon masyarakat terhadap pengembangan Puri Merapi Cindey Laras dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Dusun Pangukrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman dengan fokus khusus pada pengembangan Museum *Typografi* sebagai rencana program yang mengedepankan potensial lokal.

¹⁸Sugoro Sutoyo, “*Persepsi Masyarakat Dukuh Kaliurang Timur terhadap Rencana Pengembangan Taman Nasional Gunung Merapi*”, dalam Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2004.

Oleh karena itu, kajian teori yang dideskripsikan dalam kerangka teoritik ini difokuskan pada teori-teori tentang pengembangan sumber daya manusia.

Dalam wacana pengembangan masyarakat, dan pengembangan SDM, ada sebuah istilah lain yang sering pula digunakan, yaitu istilah pemberdayaan. Secara harfiah, pemberdayaan berarti penguatan. Sedangkan secara teknis, menurut Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Safei, istilah pemberdayaan dapat disamakan, atau setidaknya diserupakan dengan istilah pengembangan. Bahkan kedua istilah itu dapat saling dipertukarkan.¹⁹

Dalam penelitian ini, dan karena itu pula dalam kajian teori ini, istilah pengembangan dan pemberdayaan dipahami dengan makna yang sama. Sebab, meskipun kedua istilah itu bisa didefinisikan dengan cara dan rumusan yang berbeda, namun dalam praksisnya kedua istilah itu bermuara pada tujuan yang sama, yaitu terwujudnya masyarakat yang berdaya dalam arti mampu mengadakan pilihan-pilihan untuk diri mereka sendiri secara mandiri.

Penting dicatat pula bahwa menurut Harry Hikmat, konsep pemberdayaan dalam wacana pengembangan masyarakat pada umumnya selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan.²⁰ Artinya, kemandirian, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan merupakan kriteria atau parameter pengembangan atau pemberdayaan, baik pada tingkat proses maupun tingkat hasilnya. Dari dua pengertian

¹⁹Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi* (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm. 41-42.

²⁰Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humanioran, 2001), hlm. 3.

pengembangan sumber daya perempuan serta penegasan tentang hubungan antara konsep pengembangan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan yang dikemukakan di atas, istilah pengembangan sumber daya perempuan dapat dipahami sebagai upaya sistematis membentuk kapasitas kaum perempuan agar mereka menjadi pribadi yang mandiri, dalam arti mampu mendayagunakan semua potensi yang dimilikinya, mampu berpartisipasi berdasarkan pilihannya sendiri dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lingkungan, serta mampu memahami dan membela hak-haknya sendiri demi keadilan.

Mengutip pendapat A. A. Anwar Prabu Mangkunegara mengemukakan lima prinsip pengembangan SDM, termasuk pengembangan sumber daya sebagai berikut:

- a. Materi harus diberikan secara sistematis dan berdasarkan tahapan-tahapan.
- b. Tahapan-tahapan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.
- c. Penatar harus mampu memotivasi dan menyebarkan respon yang berhubungan dengan serangkaian materi pengembangan.
- d. Adanya penguat (*reinforcement*) guna membangkitkan respon yang positif dari para peserta.
- e. Menggunakan konsep pembentukan perilaku.²¹

Suatu hal yang perlu digarisbawahi dalam kaitan dengan prinsip-prinsip pengembangan ini ialah bahwa kegiatan pengembangan harus

²¹A. A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 51.

mempertimbangkan segi keutuhan manusia. Keutuhan manusia mencakup komponen kepribadian (meliputi cipta, rasa dan karsa atau kognitif, afektif dan psikomotorik), komponen keberadaan atau eksistensial (meliputi unsur tubuh, jiwa dan roh), komponen kehidupan (menyangkut kehidupan empirikal, dan kehidupan eskatologikal serta unsur waktu sebagai kontinum), dan komponen budaya (SDM adalah perilaku budaya).²²

Sementara itu, mengenai tahap-tahap pengembangan sumber daya Ambar Teguh Suliatyani dan Rosidah, menyebutkan tiga tahap kegiatan, yaitu:

- a. Penilaian kebutuhan pengembangan, yang tujuannya untuk mengumpulkan informasi guna menentukan dibutuhkan atau tidaknya program pengembangan.
- b. Pengembangan program kerja, yang mempunyai tujuan untuk merancang lingkungan pengembangan dan metode-metode yang dibutuhkan guna mencapai tujuan pengembangan.
- c. Evaluasi program pengembangan, yang mempunyai tujuan untuk menguji dan menilai tentang sejauh mana program-program pengembangan yang telah dijalani mampu secara efektif mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²³

²²Talisiduhu Ndara, *Pengantar Teori Perkembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 32-35.

²³Ambar Teguh Sulistiyani dan Rosidah, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Konsep, Teori dan Pengembangan dalam Konteks Organisasi Publik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003), hlm. 178.

Gambaran yang lebih rinci tentang tahap-tahap pengembangan sumber daya manusia dikemukakan oleh A. A. Anwar Prabu Mangkunegara. Menurutnya, tahap-tahap pengembangan sumber daya manusia meliputi:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan pengembangan.
- b. Menetapkan tujuan dan sasaran pengembangan.
- c. Menciptakan kriteria keberhasilan dengan alat ukurnya.
- d. Menetapkan metode pengembangan.
- e. Mengadakan percobaan (*try out*) dan revisi.
- f. Mengimplementasikan dan mengevaluasi.²⁴

Menurut Harry Hikmat, pengembangan atau pemberdayaan sebagai suatu proses mempunyai dua kecenderungan yang berbeda. *Pertama*, menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan kepada individu dan masyarakat agar individu dan masyarakat bersangkutan tersebut menjadi lebih berdaya. *Kedua*, menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu dan masyarakat agar individu dan masyarakat mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya.²⁵

2. Tinjauan tentang Pendampingan

Berkaitan dengan pengembangan masyarakat, maka dalam penelitian ini juga menggunakan konsep pendampingan. Dalam proses pendampingan

²⁴A. A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, hlm. 52.

²⁵Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, hlm. 43-44.

masyarakat, seorang pendamping sebagai agen perubahan sudah seharusnya mempunyai dan memegang teguh prinsip-prinsip pendampingan, dan menerapkannya secara konsisten berdasarkan realita yang ada dalam masyarakat.²⁶ Prinsip-prinsip dasar pendampingan yang menjadi pegangan dan digunakan sebagai landasan konseptual pendampingan masyarakat adalah pemberdayaan, berkelanjutan, integritas dan partisipasi.

Esrom Aritonang, Hegel Teromi, dan Syaiful Bahri, mengemukakan bahwa ada dua konsep dasar pendampingan, yaitu *community development* (CD) dan *community organizing* (CO).

a. *Community development*

Community development adalah bentuk pendampingan yang lebih mengutamakan pada aspek fisik masyarakat. Model pendampingan CD mengutamakan pembangunan dan perbaikan atau pembuatan sarana-sarana sosial ekonomi masyarakat. pendampingan dalam bentuk ini berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dan menggali potensi sosial ekonomi. pendampingan tersebut dilaksanakan sesuai dengan program dan untuk mencapai target yang telah ditentukan oleh pendamping.²⁷

Biasanya pendampingan model ini, aspirasi dari bawah kurang mendapat perhatian, hanya para elit masyarakat, pemerintah dan pihak birokrasi lainnya yang mempunyai peran utama dalam proses

²⁶Esrom Aritonang, dkk., *Pendampingan Komunitas Pedesaan* (Jakarta: Sekretaris Bina desa, 2001), hlm. 9.

²⁷*Ibid.*, hlm. 10.

pendampingan. pendampingan dengan bentuk CD lebih bersifat jangka pendek, fisik dan tidak berkelanjutan.

b. *Community organizing*

Community organizing adalah pendampingan yang mengedepankan pembangunan kesadaran kritis dan penggalan potensi pengetahuan lokal masyarakat berdasarkan dialog dan musyawarah. Partisipasi masyarakat merupakan sumber utama gagasan pendampingan, perencanaan program, pelaksanaan program, monitoring sampai pada evaluasi. metode yang digunakan adalah penumbuhan kesadaran kritis, partisipasi aktif, pendidikan berkelanjutan, pembentukan dan penguatan organisasi rakyat. di samping itu CO juga memperhatikan pembangunan sarana fisik, namun sifatnya lebih pada penumbuhan kesadaran masyarakat dan menciptakan kelestarian lingkungan yang berkaitan dengan kualitas manusia.

Selain dua dasar konsp dasar pendampingan, Esrom Aritonang, Hegel Teromi, dan Syaiful Bahri, mengemukakan tahap-tahap pendampingan atau langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses pendampingan, mulai dari persiapan sampai pada pelaksanaan proses pendampingan. Adapun tahapan tersebut adalah intgritas diri, investigasi sosial, perencanaan komunitas, perencanaan tentatif, pembentukan kelompok inti, pengorganisasian komunitas, bermain peran, mobilisasi,

evaluasi dan reflektif, formulasi organisasi berbasiskan komunitas, konsolidasi dan ekspansi.²⁸

Walaupun metode pendampingan tidak memiliki standar baku dalam pelaksanaannya, namun dalam pelaksanaan pendampingan seseorang, kelompok, lembaga atau institusi yang melakukan pendampingan dengan melakukan tahapan-tahapan di atas, terbukti berhasil dalam pelaksanaan pendampingannya. Tahapan-tahapan pendampingan yang dilakukan harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sebenarnya di masyarakat dampingan, agar masyarakat setempat mampu menangkap maksud dan tujuan pendampingan yang akan dilakukan oleh pendamping dan diimplementasikan oleh masyarakat yang tujuan akhirnya adalah menolong dirinya sendiri.

3. Tinjauan tentang Respon

Pada bagian terdahulu telah disinggung bahwa respon dapat diartikan sebagai persepsi. Definisi persepsi di sini diartikan proses internal yang memungkinkan seseorang memilih, mengorganisasi, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku.²⁹ Atau sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-

²⁸ *Ibid.*, hlm. 45.

²⁹ Marcus Remiasa dan Yenny Lukman, "Analisis Persepsi Pelanggan terhadap Kualitas Layanan *Coffe Shop Asing* dan *Coffe Shop Lokal*", *Jurnal Manajemen Perhotelan* Vol. 3 No.2 September 2007.

hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.³⁰

Respon juga dapat diartikan sebagai reaksi; jawaban; reaksi balik atau dapat juga diartikan sebagai persepsi, sikap dan tindakan sebagai akibat adanya stimulan dari faktor eksternal, baik berupa tindakan positif maupun negatif. Untuk dapat memahami konsep respon yang mempunyai arti tindakan – dalam perspektif sosiologi – di sini merujuk pada *Teori Rasionalitas Tindakan Max Weber* yang sekiranya dapat menjelaskan tentang respon masyarakat tentang pengembangan Puri Cindey Laras dalam pemanfaatan Museum *Typografi* sebagai pusat pariwisata, pendidikan, pelatihan dan *outbond*, dan kuliner untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Pada dasarnya rasionalitas memberi sentuhan khusus dalam bidang-bidang kebudayaan itu. Dalam konteks ini, rasionalitas yang terpenting adalah rasionalitas tindakan. Dalam konteks tindakan, rasionalitas adalah perhitungan yang masuk akal untuk mencapai sasaran-sasaran berdasarkan pilihan-pilihan yang masuk akal, dengan sarana-sarana yang efisien, dan mengacu kepada perumusan nilai-nilai tertinggi, yang mengarahkan tindakan dan orientasi-orientasi yang terencana demi pencapaian nilai-nilai tersebut.³¹ Weber menyebut rasionalitas ini sebagai rasionalitas tujuan. Ciri-ciri rasionalitas ini adalah formal, karena mereka-mereka yang bekerja

³⁰Jalaluddin Rakmat, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 1994), hlm. 51.

³¹F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif* (Yogyakarta, Kanisius, 1993), hlm.11.

berdasarkan jenis rasionalitas ini hanya memfokuskan diri pada cara-cara pencapaian tujuan, dan mengacuhkan nilai-nilai yang diacu sebagai tujuan tindakan.

Menurut Weber, konsep rasionalitas tersebut tidaklah khas hanya dimiliki oleh kebudayaan Barat, melainkan merupakan ciri yang sudah melekat inheren di dalam modernitas itu sendiri.³² Artinya, konsep rasionalitas tindakan tersebut belumlah berkembang dalam kebudayaan tradisional. Akan tetapi, perubahan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern telah mengkondisikan konsep rasionalitas tersebut untuk menjadi pengaruh bagi tingkah laku sosial di dalam kebudayaan.³³ Hal tersebut tidak hanya berlaku bagi kebudayaan Barat semata, melainkan dalam seluruh kebudayaan yang melangsungkan proses modernisasi. Jadi yang dimaksud Weber dengan rasionalisasi adalah proses perubahan kebudayaan yang dihasilkan sebagai akibat dari meluasnya rasionalitas tersebut.

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan *rasional* dan yang *non-rasional*. Singkatnya, tindakan rasional (menurut Weber) berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Di

³²Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia, Cet. III, 1994), hlm. 220.

³³Jurgen Habermas, *The Theory of Communicative Action I: Reason and The Rationalization of Society* (Boston: Beacon Press, 1984), hlm. 156.

dalam kedua kategori utama mengenai tindakan *rasional* dan *non-rasional* itu ada bagian yang berbeda satu sama lain.

Adapun tipe-tipe tindakan sosial yang diklasifikasikan oleh Max Weber di sini adalah:³⁴

a. Rasional instrumental

Tingkat rasionalitas yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar berhubungan dengan ‘tujuan’ tindakan itu dan ‘alat’ yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriterium menentukan satu pilihan di antara tujuan-tujuan yang saling bersaing. Individu ini lalu menilai alat yang mungkin dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih. Hal ini mencakup pengumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan, dan mencoba untuk meramalkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dari beberapa alternatif tindakan ini. Akhirnya suatu pilihan dibuat atas alat yang dipergunakan yang mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektivitasnya. Sesudah tindakan itu dilaksanakan, orang itu dapat menentukan secara objektif sesuatu yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai. Sebagaimana dijelaskan Weber;

Tindakan diarahkan secara rasional ke suatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifatnya sendiri apabila tujuan itu, alat dan akibat-akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional. Hal ini mencakup

³⁴Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, hlm. 220-221.

pertimbangan rasional atas alat alternatif untuk mencapai tujuan itu, pertimbangan mengenai hubungan-hubungan tujuan itu dengan hasil-hasil yang mungkin dari penggunaan alat tertentu apa saja, dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan-tujuan yang mungkin berbeda secara relatif.³⁵

Tindakan ekonomi dalam sistem pasar yang bersifat impersonal merupakan bentuk dasar rasionalitas instrumental ini. Tipe tindakan ini juga tercermin dalam organisasi birokrasi. Di sini Weber melihat, sistem pasar yang impersonal dan organisasi birokrasi sedang berkembang dalam dunia Barat.

b. Rasional yang berorientasi nilai

Di samping itu, ada jenis rasionalitas lain yang disebut Weber sebagai rasionalitas yang berorientasi nilai. Ini adalah kesadaran akan nilai-nilai estetis, etis, dan religius. Ciri dari rasionalitas ini adalah substantif, karena mereka yang bekerja dengan rasionalitas ini sangat menekankan komitmen rasionalnya terhadap nilai yang dihayati secara pribadi. Weber membedakan rasionalitas nilai ini dengan tindakan tradisional, yang lebih didorong oleh afeksi dan emosi. Dalam konteks ini, David Ingram, salah satu komentator Habermas, menulis, “ tindakan rasional-nilai itu merupakan deduksi norma-norma praktis dari prinsip-

³⁵Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, Diterjemahkan oleh A.M Henderson & Talcott Parsons (New York: Oxford University Press, 1947), hlm. 117. Lihat juga Tom Cambell, *Tujuh Teori Sosial*, Terj. F. Budi Hardiman Cet. ke-6 (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 199-200.

prinsip universal, misalnya kesamaan dan keadilan yang direalisasikan oleh hukum kodrat”.³⁶

Dibandingkan dengan rasionalitas instrumental, sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar; tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Nilai-nilai akhir bersifat *non-rasional* dalam hal ini di mana seseorang tidak dapat memperhitungkan secara obyektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih. Lebih lagi, komitmen terhadap nilai-nilai ini adalah sedemikian sehingga pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai kegunaan, efisiensi, dan sebagainya tidak relevan. Juga orang tidak memperhitungkannya (kalau nilai-nilai itu benar-benar absolut) dibandingkan dengan nilai-nilai alternatif. Individu mempertimbangkan alat untuk mencapai nilai-nilai seperti itu sendiri sudah ada.

Tindakan religius merupakan bentuk dasar dari rasionalitas yang berorientasi nilai ini. Orang yang beragama menilai pengalaman subyektif mengenai kehadiran Tuhan bersamanya atau perasaan damai dalam hati atau dengan manusia seluruhnya suatu nilai akhir di mana dalam perbandingannya nilai-nilai lain menjadi tidak penting. Nilai sudah ada, individu memilih alat seperti meditasi, doa, menghadiri upacara keagamaan untuk memperoleh pengalaman religius.

³⁶David Ingram, *Habermas and Dialectic of Reason* (New Haven, Yale University Press, 1987), hlm. 91.

c. Tindakan tradisional

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat non-rasional. Jika seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti ini digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu, kalau diminta, dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu merupakan kebiasaan baginya. Apabila kelompok-kelompok atau seluruh masyarakat didominasi oleh orientasi ini, maka kebiasaan dan institusi mereka diabsahkan atau didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama mapan sebagai kerangka acuannya, yang diterima begitu saja tanpa ada persoalan. Satu-satu pembenaran yang perlu adalah bahwa inilah cara yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang kami, dan demikian pula nenek moyang mereka sebelumnya; ini adalah cara yang sudah begitu dan akan selalu begitu terus". Tipe ini memang mulai hilang seiring meningkatnya rasionalitas instrumental.

d. Tindakan afektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan, atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan ini

benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya.

Keempat tindakan sosial di atas, harus dilihat sebagai tipe-tipe tindakan ideal. Weber mengakui bahwa tidak banyak tindakan, kalau ada, yang seluruhnya sesuai dengan salah satu tipe ideal ini.³⁷ Misalnya, tindakan tradisional mungkin mencerminkan suatu kepercayaan yang sadar melihat nilai sakral tradisi-tradisi dalam suatu masyarakat, dan itu berarti bahwa tindakan itu mengandung rasionalitas yang berorientasi pada nilai. Atau juga dia mencerminkan suatu penilaian yang sadar akan alternatif-alternatif dan juga mencerminkan kepuasan bahwa tradisi-tradisi yang sudah mapan merupakan cara yang paling baik untuk suatu tujuan yang dipilih secara sadar di antara tujuan-tujuan lainnya. Tetapi bagi kebanyakan tindakan-tindakan hal itu harus memperlihatkan kemungkinan untuk mengidentifikasi mana dari orientasi-orientasi subyektif terdahulu itu yang bersifat primer. Membuat perbedaan antara tipe-tipe tindakan yang berbeda atas dasar ini penting untuk memahami pendekatan Weber terhadap organisasi sosial atau perubahan sosial.

G. Metode Penelitian

1. Sifat dan Jenis Penelitian

Pada dasarnya sifat penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif*, yaitu mencari fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan untuk membuat

³⁷Lihat Max Weber, *Sosiologi*, Terj. Noorkholish dan Tim Penerjemah Promothea, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 236-238.

deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat, tentang fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti atau diselidiki. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lengkap mengenai respon masyarakat Dusun Pangukrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman terhadap pengembangan Puri Merapi Cindey Laras.

Jenis penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field research*) apabila dilihat dari letak geografis di mana penelitian dilakukan. Penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut informan atau responden melalui instrument pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumentasi dan sebagainya.³⁸

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian dapat ditemukan dengan cara memilih informan untuk dijadikan “*key informan*” di dalam pengambilan data di lapangan.³⁹ Dengan demikian, subjek penelitian merupakan sumber informasi mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian. Adapun informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk

³⁸Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 125.

³⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 15.

memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah: 1) Pengurus Puri Merapi Cindey Laras, 2) Masyarakat Dusun Pangukrejo Umbulharjo Cangkringan. Karena penelitian ini merupakan studi kasus, maka informan lebih mengacu pada perimbangan kualitas informan, bukan segi kuantitasnya. Artinya, penentuan informan didasarkan pertimbangan kapasitas atau kemampuannya untuk memberikan informasi yang tepat dan dapat dipercaya mengenai permasalahan-permasalahan yang diteliti.

b. Objek penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah tentang Puri Merapi Cindey Laras yang difokuskan pada peningkatan perekonomian masyarakat yang meliputi konsep pariwisata, pendidikan, kuliner, pelatihan dan *outbond*, serta respon masyarakat terhadap Puri Cindey Laras.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong metode interview adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan

sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.⁴⁰ Menurut Masri Singarimbun, wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data yang ditujukan kepada informan yang terpilih, sehingga dalam penelitian ini subjek penelitian merupakan informan terpilih karena seorang informan haruslah memiliki pengetahuan dan sikap yang relevan dengan tujuan penelitian.

Bentuk wawancara yang dilakukan meliputi wawancara bebas terpimpin, yaitu penulis mengadakan tanya jawab dengan bebas berdasarkan *interview guide* (pedoman wawancara). Pertanyaan-pertanyaan yang ada ditujukan kepada informan penelitian, yaitu pengurus Puri Merapi Cindey Laras, Anggota Puri Merapi Cindey Laras, serta masyarakat sekitar Puri Merapi Cindey Laras melalui bentuk Forum Diskusi Group (FGD) yang dilakukan pada tanggal bulan Januari tanggal 13-15 2013 dan bulan Maret tanggal 13-18 tahun 2013 di Joglo Puri Merapi Cindey Laras.

Metode wawancara ini digunakan untuk mencari data tentang: 1) konsep pengembangan Puri Merapi Cindey Laras, 2) Program kegiatan Puri Merapi Cindey Laras dan sumbangsuhnya terhadap masyarakat, dan 3) Respon masyarakat sekitar terhadap pengembangan Puri Merapi Cindey Laras di wilayah Pangukrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 16

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang menggunakan dokumen-dokumen sebagai data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya.⁴¹ Dengan cara ini penulis ingin mengetahui langsung catatan penting yang ada di Puri Merapi Cindey Laras mengenai sejarah berdirinya, Visi dan Misi, struktur organisasi, serta bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Puri Merapi Cindey Laras terutama dalam rencana pengembangan dan peningkatan perekonomian masyarakat sekitar.

c. Pengamatan atau observasi

Penelitian Observasi dipergunakan untuk menggali informasi melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi obyek.⁴² Observasi ditandai dengan adanya interaksi sosial secara langsung antara peneliti dengan apa yang diteliti yang membutuhkan waktu relatif lama. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi langsung, artinya peneliti terjun langsung di lapangan dalam kegiatan yang dilaksanakan pada bulan tanggal 10 Desember sampai dengan 30 April 2013 di Dusun Pankrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta. Metode ini digunakan untuk mengetahui dan menyelidiki secara langsung respon masyarakat Pankrejo terhadap Puri Cindey Laras, yang kemudian mencatat gejala-gejala yang berkaitan dengan penelitian ini.

⁴¹Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjeptjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16.

⁴²*Ibid.* hlm. 17.

4. Metode Analisis Data

Menurut proses, sifat dan analisis datanya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif yang bersifat eksploratif yaitu yang bertujuan menggambarkan keadaan atau status fenomena.⁴³ Dengan menganalisis data yang diperoleh, digunakan analisis data kualitatif dengan mengelola data dalam bentuk kalimat dan dalam pembahasan menggunakan deskriptif analisis, yaitu metode yang bertujuan membuat gambaran, faktual dan akurat mengenai data serta sifat-sifat yang berhubungan dengan fenomena-fenomena yang diteliti.

5. Keabsahan Data

Dalam metode keabsahan data ini, teknik pemeriksaan keabsahan data yang penulis gunakan adalah teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁴⁴

Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah penggunaan sumber untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi. Hal itu dicapai dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan

⁴³*Ibid.*, hlm. 19.

⁴⁴Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 178.

perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini secara jelas akan membahas beberapa masalah yang dikelompokkan ke dalam empat bab, yaitu:

Bab Satu, sebagai pendahuluan, bab ini akan menguraikan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Dua, untuk menghantarkan pada pembahasan, maka bagian ini akan menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian yang pembahasannya terdiri dari penjelasan tentang gambaran umum demografi lokasi penelitian yakni Dusun Pangukrejo. Selanjutnya menjelaskan keadaan masyarakat Pangukrejo Umbulharja Cangkringan Sleman, mulai dari jumlah penduduk, pendidikan, mata pencaharian dan lain sebagainya. Pada bagian akhir bab ini menjelaskan tentang keadaan Puri Merapi Cindey Laras, yang penjabarannya dimulai dari sejarah berdirinya, visi dan misi, program kegiatan, dan struktur organisasi kepengurusan.

Bab Tiga, analisis tentang respon atau persepsi dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap rencana pengembangan Puri Merapi Cindey Laras dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

Bab Empat, adalah penutup, yang berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan dan analisis yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Konsep pengembangan Puri Merapi Cindey Laras dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Dusun Pengukrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta berangkat dari pengembangan museum Typografi sebagai pariwisata, pusat pendidikan, outbond, dan kuliner yang pemanfaatannya dikelola masyarakat sendiri. Sebagai pusat pariwisata misalnya, Puri Merapi Cindey Laras memberikan wisata yang bukan hanya mementingkan kesenangan bagi pengunjung tetapi juga menjadi pusat pembelajaran tentang kearifan terhadap pengunjung baik bagi anak-anak sekolah maupun mahasiswa untuk menggali potensi alam melalui gambar-gambar yang ada diJoglo Puri berbagai proses perkembangan biologi tumbuhan, hewan dan alam. Gambar-gambar yang menjelaskan proses terjadinya gunung berapi, gunung-gunung berapi di dunia dan lain-lain; sebagai pusat kuliner untuk memberikan ciri khas masakan bagi pengunjung yang datang ke Yogyakarta. Pengunjung bisa sewa tempat untuk berlibur yang fasilitas disediakan permainan dari tradisional dan modern. Pengunjung atau masyarakat juga bisa berkemah atau sewa jeep untuk *offroad* ataupun sewa trail semuanya merupakan bagian dari program outbond;

2. Respon masyarakat Lereng Merapi dalam hal ini Dusun Pangukrejo Desa Umbulharjo Cangkringan menunjukkan persepsi, sikap atau tindakan yang positif dan setuju terhadap keberadaan Puri Merapi Cindey Laras. Hal ini terbukti dari berjalannya program-program Puri terutama pada pariwisata, outbond, kuliner dan wisata pendidikan. Kemudian hal itu juga terlihat, sejak bencana Eropsi merapi, keberadaan Puri Cindey Laras, sangat membantu masyarakat dalam menambah pendapatan mereka. Artinya, secara langsung atau tidak langsung keberadaan Puri Merapi Cindey Laras dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat yang mayoritas sebagai petani dan peternak. Di samping dapat meramaikan kembali wisata Lereng Gunung Merapi, Puri Merapi Cindey Laras juga dapat menjadi sumber mata pencarian tambahan bagi masyarakat Dusun Pangukrejo yang pada khususnya dan masyarakat Cangkringan pada umumnya. Hanya saja yang banyak dikeluhkan masyarakat adalah perihal penjagaan dan pelestarian Puri Cindey Laras terutama dalam dana perawatan dan pengembangan Puri, sehingga banyak inventaris yang mulai rusak, bahkan ada sebagian yang rusak, komputer yang tidak berfungsi dengan baik, foto-foto serta dokumentasi lainnya yang rusak.

B. Saran-saran

Sebagai akhir dari tulisan ini, untuk perbaikan dan hal-hal yang dianggap penting, ada baiknya penulis sampaikan beberapa saran-saran, di antaranya adalah:

1. Pada level pengelola, setidaknya mencari strategi pengembangan yang lebih jitu untuk mempromosikan dan mengembangkan program-program yang ada pada Puri Cindey Laras. Strategi promosi yang dilakukan adalah melalui advertensi, yaitu melalui media cetak, elektronik dan internet. Selanjutnya melalui *personal selling*, melalui promosi juga publikasi, sehingga masyarakat dapat lebih mengenal dengan dekat terhadap keberadaan Puri. sehingga keberadaan Puri tidak hanya sebagai lembaga atau gedung untuk menyimpan benda-beda rongsokan, akan tetapi dapat menjadi tempat untuk berwisata, liburan, dan pendidikan
2. Pada level pemerintah terutama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebagai pemilik modal dan pemegang kebijakan, untuk memberikan lebih perhatian terhadap keberadaan dan keberlangsungan Puri.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan: Perubahan Sosial melalui Pembelajaran Vocational Skill pada Keluarga Nelayan*, Bandung: Alfabeta, 2007
- Badrun, Ali, “Tradisi Labuhan Gunung Merapi di Dusun Kinahrejo Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman (Tinjauan dari Agama Islam)”, dalam *Skripsi* tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa, *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1997
- Cambell, Tom, *Tujuh Teori Sosial*, Terj. F. Budi Hardiman Cet. ke-6, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Demografi Dusun Pangukrejo Umbulharjo Sleman Yogyakarta, 2012.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Petunjuk Wisata Yogyakarta*, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Yogyakarta, 2008.
- Djaelani, Ahmad, “Konsep Keselamatan dalam Tradisi Labuhan Gunung Merapi”, dalam *Skripsi* tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.
- Esrom Aritonang, dkk., *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, Jakarta: Sekretaris Bina desa, 2001
- Gazalba, Sidi, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Habermas, Jurgen, *The Theory of Communicative Action I: Reason and The Rationalization of Society*, Boston: Beacon Press, 1984
- Hardiman, F. Budi, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, Yogyakarta, Kanisius, 1993.
- Hikmat, Harry, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humanioran, 2001
- Ingram, David, *Habermas and Dialectic of Reason*, New Haven, Yale University Press, 1987
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M.Z. Lawang, Jakarta: Gramedia, Cet. III, 1994
- Kartasasmita, G., *Kemiskinan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Koran Harian Tribun Jogja, edisi Sabtu Legi tanggal 25 Agustus 2012, hlm. 3.

- Machendrawati, Nanih, dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Mangkunegara, A. A. Anwar Prabu, *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Mangkunegara, A. A. Anwar Prabu, *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994
- Muhajir, Noeng, *Kepemimpinan Adopsi Inovasi untuk Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Rake Press, 1987
- Mujahidin, Ahmad, “*Interaksi Masyarakat dengan Hutan Lindung: Tinjauan Aspek Sosial Ekonomi (Studi Kasus Dusun Palemsari di Lereng Gunung Merapi Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*”, dalam Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2003.
- Murdjito, Gatot, “Teknik Masyarakat” dalam Jabrohim (Ed), *Menggapai Desa Sejahtera Menuju Masyarakat Utama*, Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat UAD, 2001
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Ndara, Talisiduhu, *Pengantar Teori Perkembangan Sumber Daya Manusia* Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Puri Merapi “Cindey Laras”: Menggali Potensi Kearifan Lokal Merapi’, dalam *Majalah Infoz⁺: Media Informasi Organisasi Pengelola Zakat*, Edisi Khusus Munas VI April 2012
- Rakmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 1994
- Salim, Peter, *Kamus Advance English-Indonesia Dictionary* Edisi ke-2, Jakarta: Modern English Press, 1989.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1982
- Sulistiyani, Ambar Teguh, dan Rosidah, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Konsep, Teori dan Pengembangan dalam Konteks Organisasi Publik* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003
- Sutoyo, Sugoro, “*Persepsi Masyarakat Dukuh Kaliurang Timur terhadap Rencana Pengembangan Taman Nasional Gunung Merapi*”, dalam Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2004.
- Triyoga, Lucas Sasongko, *Manusia Jawa dan Gunung Merapi, Persepsi dan Sistem Kepercayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991

Weber, Max, *Sosiologi*, Terj. Noorkholish dan Tim Penerjemah Promothea, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Weber, Max, *The Theory of Social and Economic Organization*, Diterjemahkan oleh A.M Henderson & Talcott Parsons, New York: Oxford University Press, 1947

Wiratno dkk., *Berkaca di Cermin Retak, Refleksi Konservasi dan Implikasinya* Jakarta: The Gibbon Foundation Indonesia, 2001

Wiwaha, Arjuna, “*Etika Lingkungan dalam Tradisi Labuhan Gunung Merapi*” dalam Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

WAWANCARA:

Wawancara dengan Bapak April Purwanto, Selaku Ketua Forum Organisasi Zakat (FOZ) Yogyakarta sekaligus sebagai Pengelola dan Penanggungjawab Puri Cindey Laras, tanggal 13 Maret 2013. Beliau juga aktif sebagai Dosen Terbang di Fakultas Dakwah Jurusan PMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wawancara dengan Bapak Bardi, selaku Ketua RW 04 Dusun Pangukrejo, sekaligus sebagai Imam Masjid, pada tanggal 13 Januari 2013.

Wawancara dengan Bapak Bejo selaku Dukuh Pangukrejo, pada tanggal 13 Maret 2013

Wawancara dengan Bapak Eko selaku Humas Puri Cindey Laras tanggal 14 Maret 2013

Wawancara dengan Bapak Handoyo, selaku warga Dusun Pangukrejo Rt 01 Rw 01, pada tanggal 13 Januari 2013.

Wawancara dengan Bapak Kasiran selaku pemuka masyarakat Dusun Pangukrejo, Tanggal 17 Maret 2013

Wawancara dengan Bapak Maryono, selaku Bendahara Puri Cindey Laras Tanggal 14 Maret 2013.

Wawancara dengan Bapak Mitro selaku warga Dusun Pangukrejo RT 05 pada tanggal 18 Maret 2013

Wawancara dengan Bapak Ngadi Suryanto selaku Ketua RT 05 Dusun Pangukrejo, pada tanggal 18 Maret 2013

Wawancara dengan Bapak Nuryanto selaku Ketua RT 02 RW 03 Dusun Pangukrejo, pada tanggal 15 Maret 2013

Wawancara dengan Bapak Panji Sutrisno selaku Masyarakat Dusun Pangukrejo RT 06, pada tanggal 13 Maret 2013

Wawancara dengan Bapak Subagya selaku Kepala Dusun Pangukrejo, pada tanggal 13 Januari 2013.

- Wawancara dengan Bapak Sugeng selaku warga yang menyewakan motor tril pada tanggal 18 Maret 2013
- Wawancara dengan Bapak Suharna, selaku Anggota Pengurus Puri Cindey Laras Tanggal 14 Maret 2013.
- Wawancara dengan Bapak Sumardi selaku Ketua RT 01 RW 03 Dusun Pangukrejo, pada tanggal 15 Maret 2013
- Wawancara dengan Bapak Triono dan Bapak Ponimin selaku warga Dusun Pangukrejo RT 05 yang menjaga parkir pada tanggal 18 Maret 2013
- Wawancara dengan Bapak Wardi Nugroho, selaku pemuka agama Dusun Pangukrejo tanggal 13 Januari 2013.
- Wawancara dengan Ibu Kartinah, Pedagang Makanan dan Minuman di Kawasan Puri Merapi Cindey Laras, pada tanggal 18 Maret 2013
- Wawancara dengan Ibu Muriati Istri dari Bapak Trubus, selaku Ibu RW 05 Dusun Pangukrejo, tanggal 13 Januari 2013.
- Wawancara dengan Ibu Ngatinah, Pedagang Makanan dan Minuman di Kawasan Puri Merapi Cindey Laras, pada tanggal 18 Maret 2013
- Wawancara dengan Poniran salah seorang pedagang lukisan di kawasan Puri Cindey Laras Dusun Pangukrejo, Tanggal 15 Maret 2013
- Wawancara dengan Priyanto selaku warga masyarakat Dusun Pangukrejo sekaligus sebagai praktisi lingkungan kemuseuman, pada tanggal 13 Maret 2013.
- Wawancara dengan Subarjo selaku Ketua RW 03 Dusun Pangukrejo, pada tanggal 15 Maret 2013
- Wawancara Naryono selaku Sekretaris Puri Merapi Cindey Laras, pada tanggal 15 Maret 2013

**PEDOMAN INTERVIEW
KEPADA PENGELOLA/ PENGURUS PURI CINDEY LARAS**

A. IDENTITAS INFORMAN

Nama :
Jabatan :
Pendidikan Terakhir :

B. DAFTAR PERTANYAAN

1. Apa yang melatarbelakangi pembangunan Puri Cindey Laras?
2. Siapa pelopor pembangunannya?
3. Darimana asal dana pembangunan Puri tersebut?
4. Apa misi, visi serta tujuan pengembangannya?
5. Bagaimana strategi pengembangannya?
6. Program apa saja yang dilaksanakan dalam pengembangannya?
7. Siapa dan darimana diambil pengelola/ pengurus Puri Cindey Laras?
8. Bagaimana kondisi fisik, fasilitas, sarana dan prasarananya?
9. Apa manfaat yang diperoleh dari masyarakat sekitarnya?
10. Berapa jumlah pengunjung perharinya?
11. Apa keuntungan yang diperoleh dari pengembangan Puri Cindey Laras?
12.
13.

**PEDOMAN INTERVIEW
KEPADA MASYARAKAT**

A. IDENTITAS INFORMAN

Nama :
Pekerjaan :
Usia :
Pendidikan Terakhir :

B. DAFTAR PERTANYAAN

1. Apa yang Anda ketahui tentang Puri Cindey Laras?
2. Bagaimana menurut anda adanya pembangunan Puri Cindey Laras?
3. Bagaimana menurut Anda kegiatan yang dilaksanakan dari Puri Cindey Laras?
4. Apa tanggapan anda tentang pengembangan Puri Cindey Laras?
5. Bagaimana pengelolaan Puri Cindey Laras menurut Anda, apa ada melibatkan masyarakat sekitar?
6. Bagaimana/ Apa bentuk keterlibatan masyarakat terhadap Puri Cindey Laras?
7. Apa Manfaat yang anda atau masyarakat peroleh dengan adanya Puri Cindey Laras di Dusun Pangukrejo ini?
8. Apakah menurut Anda program-program yang dijalankan sesuai dengan keinginan masyarakat?
9. Apakah keberadaan Puri Cindey Laras secara langsung atau tidak dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar Dusun Pangukrejo ini?
10. Diketahui Puri Cindey Laras membangun sebuah museum (Typografi) yang dijadikan sebagai Pusat Pariwisata, Pendidikan, pelatihan dan outbond, bagaimana menurut Anda?
11. Apakah anda setuju Puri Cindey Laras membangun sebuah museum tersebut?
 - a. Jika setuju alasan anda?
 - b. Jika tidak setuju alasan anda?
12.

**HASIL WAWANCARA
(Hasil FGD)**

Hari/tgl	Pertanyaan	Jawaban/ Tanggapan Masyarakat
Tanggapan Pengelola		
	Apa yang melatarbelakangi pembangunan Puri Cindey Laras?	Pembangunan puri awalnya untuk menjadi tempat atau dokumentasi sejarah dan nilai-nilai budaya. Sejak peristiwa erupsi kemarin banyak peninggalan-peninggalan merapi rusak, bahkan tidak sedikit yang hancur. Kalau tidak ada tempat untuk melestarikannya, kan sangat disayangkan, anak-cucu tidak bakal mengetahuinya. kemudian belakangan ini banyak terdengar kalau pihak dari luar yang menjanjikan kesejahteraan sehingga melupakan kearifan lokal. Terlebih lagi sepeninggal mbah Marijan, banyak masyarakat sekitar melupakan kearifan lokal. Kita tahu pengembangan wisata yang berlebihan juga membuat masyarakat kehilangan jati diri. Adanya Puri Merapi Cindey Laras di dusun ini, diharapkan dapat mengangkat sumber-sumber budaya masyarakat ini sebagai daerah pariwisata yang mengedepankan kearifan lokal dan menjaga benda-benda atau dokumen-dokumen yang bernilai kesejarahan dan budaya masyarakat.
	Siapa pelopor pembangunannya?	Awalnya atas inisiatif warga. Kemudian Mbah Rejo (sepupu mbah Marijan) memberikan saran kepada Dinas Pariwisata agar mengangkat budaya lokal dan membangun kembali sumber-sumber budaya sebagai kearifan lokal dan melestarikan peninggalan sisa merapi untuk dapat didokumentasikan.
	Darimana asal dana pembangunan Puri?	Puri atau Museum ini dibangun dari dana sinergi bantuan yang diberikan kepada warga Merapi dan sekitarnya. Kemudian oleh OPZ (Organisasi Pengelola Zakat) dana tersebut dihimpun yang pengelolaannya diserahkan ke masyarakat juga.
	Apa misi, visi serta tujuan pengembangannya?	<p>Visi: Terwujudnya sumber informasi Kegunungapian yang professional untuk masyarakat</p> <p>Misi: Memperagakan dan mengkomunikasikan koleksi museum</p> <p>Menyediakan informasi dan materi edukasi Gunung Merapi</p> <p>Mendokumentasikan dan mengkonservasi koleksi museum</p> <p>Melakukan penyuluhan dan sosialisasi Gunung Merapi</p> <p>Melakukan pengelolaan museum secara professional</p> <p>Tujuan</p> <p>Untuk pelestarian dan konservasi kawasan hutan lereng gunung merapi</p> <p>Meningkatkan apresiasi masyarakat mengenai kawasan Gunung Merapi</p> <p>Meningkatkan potensi wisata gunung merapi</p>

		Meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat
Bagaimana strategi pengembangannya? Program apa saja yang dilaksanakan dalam pengembangannya?		Rencananya di samping membangun museum typografi sebagai tempat untuk menyimpan benda-benda sejarah peninggalan Merapi dalam Puri akan dikembangkan sebagai pusat pariwisata, pendidikan, pusat pelatihan dan outbond serta pusat kuliner. Semuanya dikembangkan dari potensi lokal agar masyarakat dapat menghidupkan kembali perekonomian pasca erupsi.
Siapa dan darimana diambil pengelola/ pengurus Puri Cindey Laras?		Pengelola dan pemanfaatan diambil dari warga sekitar Puri, karena mereka yang mengerti kondisi dan lingkungan sekitar. di samping itu juga agar tidak terjadi konflik antarmasyarakat
Bagaimana kondisi fisik, fasilitas, sarana dan prasarananya?		Untuk kondisi fisik, fasilitas, sarana dan prasarana, sebenarnya masih sangat sederhana sekali dan perlu perhatian, terutama kondisi bangunan fisik puri. Untuk mengusung konsep yang ingin dikembangkan, sebenarnya kondisi fisik bangunan puri belum memadai atau sesuai harapan. semua memang perlu perhatian terutama dari perhatian pemerintah. Sekarang banyak fasilitas yang rusak, karena genteng yang bocor. Komputer yang tidak berfungsi baik. Foto-foto dan lain sebagainya juga banyak yang mulai rusak. Untuk plang juga terlihat sangat tidak terawat, sehingga tidak menampilkan Puri yang sesungguhnya sebagai tempat untuk menjaga peninggalan sejarah dan nilai-nilai budaya masyarakat. Selama ini sebagian masyarakat beranggapan Puri hanya sebagai gudang untuk menyimpan barang rongsokan dan usang dari benda-benda merapi, sehingga mereka menilai tidak menarik dikunjungi. Apalagi sebagai tujuan wisata.
Apa manfaat yang diperoleh dari masyarakat sekitarnya?		Sebenarnya banyak manfaat yang diambil dari adanya Puri ini, terutama bagi masyarakat sekitar. Dengan adanya Puri ini dirancang untuk melestarikan dan konservasi kawasan hutan lereng gunung merapi, apresiasi masyarakat mengenai kawasan Gunung Merapi, potensi wisata, edukasi, outbond, merupakan potensi yang dapat dikembangkan untuk menambah penghasilan masyarakat dan harapannya tentu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat
Berapa jumlah pengunjung perharinya?		kalau jumlah pengunjung yang datang di hari-hari biasa memang tidak banyak, paling ada terkadang hanya 15-20an. kecuali hari-hari libur.
Apa keuntungan yang diperoleh dari pengembangan Puri Cindey Laras?		Kalau itu banyak mas, hanya saja terkadang masyarakat kurang bersungguh-sungguh memanfaatkan puri, tapi untunglah sekarang mereka sudah mulai peduli dan saling bekerjasama untuk memajukan Puri, setidaknya harapannya mereka Puri dapat ramai seperti Dusun Tetangga. meskipun demikian, setiap harinya ada aktivitas masyarakat di sini, dari membuka kuliner, outbond, penyewaan mobil jeep dan motor tril, semuanya

		sebagai bentuk pelayanan kepada pengunjung
Tanggapan Masyarakat		
	Apa yang Anda ketahui tentang Puri Cindey Laras?	Ya, kayak Museum, karena disana dijadikan salah satu tempat penyimpanan benda-benda peninggalan masa lampau yang memiliki nilai-nilai sejarah. Karena hanya dilabeli sebagai “tempat penyimpanan”, maka masih sedikit orang yang melirikinya sebagai salah satu tempat wisata. Anggapan tersebut tentulah sangat keliru, karena sebuah museum bisa dijadikan sebagai salah satu pilihan untuk melakukan wisata pendidikan. Cindey Laras adalah salah satu dari banyak tempat wisata yang memiliki konsep museum yang bisa dijadikan salah satu alternatif liburan.
	Bagaimana menurut anda adanya pembangunan Puri Cindey Laras?	Jelas sangat setuju mas, karena puri juga atas inisiatif masyarakat sini, agar dusun ini bisa ramai kembali dan masyarakatnya bisa mendapat penghasilan tambahan. lah wong disini banyak tempat-tempat yang sebenarnya bisa dijadikan objek wisata. Benarnya sangat baik mas, adanya pembangunan Puri atau museum Typografi di dusun ini. hanya saja jangan sampai terbengkalai, karena sekarang aja bangunannya sudah perlu direhab.
	Bagimana menurut Anda kegiatan/ program yang dilaksanakan dari Puri Cindey Laras?	Setahu saya, kegiatan yang berjalan ya objek wisatanya ama outbond atau perkemahan. adanya pengunjung yang hanya ingin berjalan-jalan lihat-lihat merapi, terkadang mereka menyewa mobil jeep atau tril Puri untuk menuju pos gardu pangukrejo, atau dari sekolahan dijadikan tempat outbond, ya sambil libur nyambi belajar. Kalau dalam keadaan ramai banyak juga masyarakat yang berjualan disini, dari makanan sampai oleh-oleh khas masyarakat sini. ya sekalian buat oleh-oleh kalau pulang.
	Apa tanggapan anda tentang pengembangan Puri Cindey Laras?	Tentunya ya sangat mendukung mas, gimana tidak lha kalau puri dikenal masyarakat luas, ya masyarakat sini tentu bangga mas, seneng. dusunnya jadi ramai, masyarakat bisa nyambi jualan, jasa, atau parkir mas. apalagi kalau besok puri benar-benar jadi museum, wah bangga sekali mas. saya sebagai RT sini tentu yang pertama kali bangga. masyarakat sini juga bisa menyediakan kebutuhan-kebutuhan pengunjung, tentunya dapat tambahan penghasilan mas. gak Cuma nani ama nernak.
	Bagaimana pengelolaan Puri Cindey Laras menurut Anda, apa ada melibatkan masyarakat sekitar?	Ya pengelola Puri dan masyarakat saling melibatkan diri. kan pengurus juga dari bapak-bapak RW dan RT. juga pemandu-pemandu merapi yang tau kan masyarakat sini. kalau gak ngelibatkan masyarakat sini gimana bisa berjalan kegiatan puri. siapa yang menjaga dan memiliharnya jika pengurus atau pengelola dari masyarakat luar atau

		donatur pembangunan puri
	Bagaimana/ Apa bentuk keterlibatan masyarakat terhadap Puri Cindey Laras?	Ya dari menjadi pengurus, sampai tempat parkir. memandu pengunjung dan menyediakan kebutuhan-kebutuhan pengunjung, seperti membuka warung makan, parkir dan sebagainya
	Apa manfaat yang anda atau masyarakat peroleh dengan adanya Puri Cindey Laras di Dusun Pangukrejo ini?	Banyak mas, di samping bisa jadi tambahan pendapatan saya dan warga. yang penting bmanfaatnya banyak mas, tapi ya itu warga sendiri belum sepenuhnya menggali potensi keberadaan puri sendiri
	Apakah menurut Anda program-program yang dijalankan sesuai dengan keinginan masyarakat?	Ia mas, karena program tersebut kan dari masyarakat juga, ya tentunya disesuaikan dengan keinginan warga. la wong puri milik warga kok ya dijaga dan dipelihara ya sama-sama.
	Apakah keberadaan Puri Cindey Laras secara langsung atau tidak dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar Dusun Pangukrejo ini?	Jelaslah mas, bisa meningkatkan penghasilan pendapatan warga, karena bisa mendirikan warung makan, penyewaan jasa pemandu dan sebagainya. jelasnya masih banyak potensi-potensi yang bisa dijadikan sumber penghasilan sampingan bagi warga sekitar
	Diketahui Puri Cindey Laras membangun sebuah museum (Typografi) yang dijadikan sebagai Pusat Pariwisata, Pendidikan, pelatihan dan outbond, bagaimana menurut Anda?	<p>Padahal, keberadaan Puri Cindey Laras dengan museum typografinya tidak hanya sekedar menyimpan barang-barang peninggalan merapi, benda kuno dan bersejarah sebagai koleksi, namun juga merupakan tempat penelitian, pendidikan, riset dan sebagai objek wisata. Jadi, jumlah kunjungan ke Puri itu museum terutama dari kalangan pelajar dinilai masih memprihatinkan,” katanya. Karena itu, tambahnya lagi, Bagian Humas Puri harus memiliki inovasi dan gebarakan dalam mensosialisasikan Puri, terutama menggelar kegiatan dengan mengundang para guru serta siswa agar berkunjung ke Puri. Setidaknya dengan kunjungan itu, mereka memiliki pengetahuan dan apresiasi tentang museum khususnya Museum typografi kegunungapian.</p> <p>Selama ini sebagian masyarakat beranggapan Puri hanya sebagai gudang untuk menyimpan barang rongsokan dan usang dari benda-benda merapi, sehingga mereka menilai tidak menarik dikunjungi. Apalagi sebagai tujuan wisata.</p> <p>Padahal, melalui Puri atau museum bisa ditelusuri perkembangan merapi dan budaya lokal masyarakat, serta kehidupan seorang tokoh. Museum merupakan gudang ilmu yang bisa digali secara terus menerus.</p> <p>Ketua Puri Cndey Laras, mengatakan pihaknya saat ini di samping sedang melakukan renovasi pembangunan Puri karena rusak terkena erupsi merapi juga persiapan guna menyambut musim libur sekolah tahun ini. Persiapan yang dilakukan di antaranya dengan membenahi dan menata kembali ruang pameran serta menambah arena bermain bagi pengunjung dan anak-anak. Di dalam bangunan</p>

		<p>Puri yang berbentuk joglo itu terdapat museum typografi, diorama bencana merapi, serta peninggalan beberapa benda sejarah, termasuk diorama korban merapi penduduk sekitar lereng. Selama ini Puri memang identik dengan wisata pendidikan dan wisata keluarga.</p>
	<p>Apakah anda setuju Puri Cindey Laras membangun sebuah museum tersebut? Jika setuju alasan anda? Jika tidak setuju alasan anda?</p>	<p>Setuju, keberadaannya banyak memberikan manfaat bagi warga. di samping sebagai objek wisata juga dapat menjaga kebersamaan warga dalam menjaga dan memelihara dusun.</p>